

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI & KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Agency Theory**

*Agency Theory* (teori agensi) dicetuskan pertama kali oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kontrak yang terjalin antara manajemen (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*) merupakan hubungan keagenan untuk melaksanakan pengelolaan sumber daya perusahaan atas nama prinsipal dengan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen. Teori ini menekankan bahwa pihak manajemen diberikan wewenang oleh prinsipal untuk mengelola perusahaan agar perusahaan bisa menghasilkan laba sehingga perjanjian kontrak yang telah disepakati di awal dapat sesuai dengan tujuan dari masing-masing pihak

Menurut Supriyono (2018) *agency theory* (teori agensi) adalah pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan antara pihak prinsipal dengan pihak agen. Oleh karena itu dengan adanya pemisahan tersebut hal ini akan menyebabkan timbulnya asimetri informasi, yang mana pihak manajemen akan memiliki lebih banyak informasi dari pada pihak prinsipal terkait kondisi

keuangan yang sebenarnya dan kondisi entitas dari pemilik (Kalbuana dan Yuningsih, 2020).

Penelitian ini menggunakan *agency theory* karena berdasarkan sudut pandang dari *agency theory*, suatu konservatisme akuntansi dapat terlihat dari laporan keuangan sebuah perusahaan oleh karena itu hal ini dapat menimbulkan asimetri informasi antara *CFO* sebagai pihak agen dan pemilik perusahaan maupun pengguna laporan keuangan sebagai pihak prinsipal untuk kepentingan pribadi (Kurniawan dan Purwantini, 2022)). Menurut Putri *et al.* (2021) agar terjalin hubungan baik antara *CFO* dengan pemilik perusahaan, pihak agen akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi sebagai contohnya pihak agen harus memaparkan keseluruhan biaya dengan sesungguhnya tanpa menambah nilai pada pos-pos dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk membuat investor tertarik. Oleh karena itu prinsip konservatisme akuntansi penting untuk situasi seperti ini karena dapat mensejajarkan kepentingan kedua belah pihak (Salehi *et al.*, 2021).

### **2.1.2 Behavioral Accounting Theory**

*Behavioral accounting theory* (teori akuntansi keprilakuan) dikembangkan pertama kali oleh Ashton (1984) yang menyatakan bahwa *behavioral accounting* adalah suatu terobosan baru dalam bidang akuntansi, dimana teori mempelajari dan menganalisis tentang perilaku seorang akuntan dan orang yang menggunakan data akuntansi. Menurut Supriyono (2018) *behavioral*

*accounting* adalah salah satu bidang akuntansi yang menjembatani antara akuntansi dan ilmu sosial, yang mana menghubungkan bagaimana perilaku seorang akuntan mempengaruhi informasi akuntansi serta keputusan-keputusan bisnisnya.

Perilaku seorang akuntan dapat terlihat dari praktik akuntansinya dan hal itu dapat juga mempengaruhi keputusan akuntan tersebut. Seorang akuntan dituntut untuk membuat sebuah keputusan yang bertujuan untuk menentukan tindakan akuntansi apa yang akan diambil sesuai dengan masalah yang mereka hadapi. Menurut Coşkun & Karakoç (2020) ada beberapa faktor *behavioral accounting* yang mempengaruhi keputusan seorang akuntan diantaranya adalah *culture* dan *ethical understanding*, *culture* adalah sebuah ikhtisar dari budaya atau kebiasaan yang dapat berimbas pada perilaku dan cara penyelesaian masalah seorang akuntan dan *ethical understanding* adalah sebuah penyelesaian masalah yang berdasarkan pada moral dan pengetahuan terkait akuntansi pada seorang akuntan.

Penelitian ini menggunakan *Behavioral accounting theory* karena suatu konservatisme akuntansi dapat terlihat dari laporan keuangan perusahaan (Kurniawan dan Purwantini 2022). Pada sebuah perusahaan seorang *chief financial officer (CFO)* yang bertanggung jawab atas pelaporan keuangan dan pengambilan keputusan terkait akuntansi (Ginesti *et al.*, 2021). Berdasarkan sudut pandang dari *Behavioral accounting theory*, menurut Rahman *et al.*

(2020) suatu kelompok orang tertentu (etnis) memiliki budaya dan perilaku tersendiri, nilai budaya dalam suatu etnis dapat mendorong prinsip konservatisme akuntansi (Zeghal & Lahmar, 2018). Faktor *culture* yang berkaitan dengan perilaku konservatis seorang *CFO* yaitu adalah sifat kehati-hatian yang telah tertanam di dalam budaya pada suatu etnis tersebut (León dan Pfeifer, 2017) dan faktor *ethical understanding* berkaitan dengan moral dan pengetahuan seorang *CFO*, yang mana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang *CFO* maka akan semakin konservatis karena *CFO* tersebut akan lebih berhati-hati dalam memproses sebuah informasi dan mengambil suatu keputusan (Andersson *et al.*, 2017).

### 2.1.3 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Dalam praktiknya konservatisme disebut sebagai *Bias*, *bias* ini dapat muncul ketika adanya ketidakpastian terkait nilai “*real*” pada pencatatan aset dan pendapatan (Lopez *et al.*, 2020). Menurut Le dan Moore, (2022) konservatisme akuntansi adalah pengakuan asimetris dari keuntungan dan kerugian, dimana pengakuan kerugian akan lebih cepat dari pada keuntungan. Konsep dari konservatisme itu sendiri menjadi salah satu bagian penting dalam laporan keuangan, yang mengarah pada penggunaan prinsip kehati-hatian (*prudent*) dalam mengidentifikasi dan menghitung pendapatan maupun asset (Liu dan Zhang, 2021). Menurut Dewan Standar Akuntansi

Keuangan (*FASB*) dalam SFAC No.2 konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian terhadap ketidakpastian yang bertujuan untuk memastikan adanya pertimbangan memadai terhadap ketidakpastian dan risiko dalam bisnis. prinsip konservatisme akuntansi mengindikasikan bahwa akuntan wajib memiliki sikap pesimistis dalam menyusun pelaporan keuangan. Prinsip tersebut diaplikasikan melalui identifikasi aktivitas keuangan dengan cara mengakui beban lebih cepat dari pada pendapatan ketika adanya keraguan dalam aktivitas keuangan. Sehingga dapat disimpulkan metode konservatisme akuntansi dapat menghasilkan laporan keuangan yang pesimis (Aliahmadi, 2021).

Menurut Salehi *et al.* (2020) konservatisme akuntansi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu *conditional conservatism* dan *unconditional conservatism*. Dalam *conditional conservatism* akan mengakui *bad news* lebih cepat dari pada *good news*, sehingga pengakuan beban akan lebih cepat dari pada pengakuan keuntungan. Sementara untuk penerapan *unconditional conservatism* hanya akan mengakui keuntungan pada saat keuntungan tersebut benar-benar terjadi (*Understated*) (Noh *et al.*, 2022).

#### **2.1.4 Political Cost**

*Political cost* atau biaya politis yang mana menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki laba besar cenderung dihadapkan dengan biaya politis yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba kecil. Karena

perusahaan dengan laba yang besar akan lebih diawasi oleh pihak-pihak tertentu seperti pemerintah dan masyarakat (Wiecandy dan Khairunnisa, 2020).

Menurut Nuraeni dan Tama (2019) biaya politis mencakup semua biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan sehubungan dengan tindakan antimonopoli, peraturan, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan tenaga kerja dan lain-lain. Oleh karena itu jika perusahaan memiliki laba yang relatif tinggi pemerintah akan menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan. Sehingga hal ini akan mendorong pihak manajemen perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk mengurangi biaya biaya politis perusahaan (Purwa dan Setiawan 2021).

#### **2.1.5 Chief financial officer (CFO)**

Dalam beberapa dekade terakhir peran *chief financial officer (CFO)* telah berubah secara substansial, alih-alih hanya sebatas bertanggung jawab mengawasi aspek keuangan *CFO* untuk saat ini berperan aktif dalam pengembangan maupun perancangan strategi perusahaan (Duong *et al.*, 2020). Sebagai salah satu anggota *top management*, *chief financial officer (CFO)* memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan terutama keputusan yang berkaitan dengan pelaporan keuangan (Zoni dan Pippo, 2017). Menurut Yu *et al.* (2019); Ginesti *et al.* (2021) selain fungsi utamanya sebagai penanggung jawab dalam merancang sistem keuangan dan pelaporan keuangan, *chief financial officer (CFO)* yang mana sebagai tangan kanan dari *chief*

*executive officer (CEO)* memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan keuangan dalam hal strategi maupun operasional.

Ismail *et al.* (2021) menyatakan tingkat kompleksitas pelaporan keuangan semakin berkembang seiring berjalannya waktu, oleh karena itu dibentuklah *chief financial officer (CFO)*. *CFO* bertanggung jawab untuk membuat laporan keuangan perusahaan, dengan demikian *CFO* memiliki peranan penting dalam pelaporan keuangan dan pengambilan keputusan terkait akuntansi. Menurut Fu dan Zhang (2019) *CFO* adalah seorang *financial expertise* yang berarti dalam bidang keuangan memiliki keahlian serta pemahaman yang lebih baik daripada *CEO*. Oleh karena itu meskipun *CEO* memiliki porsi jabatan yang lebih tinggi dari *CFO*, namun dalam menyusun pelaporan keuangan *CFO* memiliki pengaruh yang lebih besar daripada *CEO* (Ham *et al.*, 2017; Ismail *et al.*, 2021). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *CFO* dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan yang menjadi sebuah indikator konservatisme dalam suatu perusahaan

#### **2.1.6 Return on Assets (ROA)**

Menurut Diaz dan Pandey (2019) Perusahaan menggunakan *return on assets (ROA)* untuk mengukur profitabilitas, Hal ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba karena *return on assets* merupakan indikator penting dalam pemanfaatan aset

sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tahun tertentu (Mustapa *et al.*, 2021).

Menurut Noh *et al.* (2022) tingkat konservatisme akuntansi dapat terlihat dari laba pada pelaporan keuangan sebuah perusahaan oleh karena itu laba menjadi salah satu indikator penting konservatisme akuntansi. Hubungan *return on assets* dengan konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan adalah jika semakin tingginya *return on assets* maka perusahaan akan cenderung menerapkan prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangannya, karena Perusahaan yang memiliki tingkat *return on assets* yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi dan hal ini akan mengacu kepada biaya politis yang tinggi pula. Sehingga pada akhirnya akan mendorong pihak manajemen untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam rangka untuk menekan biaya politis (Azizah dan Kurnia, 2021).

#### **2.1.7 Educational Level**

Ginesti *et al.* (2021) mengungkapkan tingkat pendidikan dapat mendorong seseorang untuk mengembangkan kemampuannya, sehingga orang tersebut bisa mendapatkan keterampilan yang dibutuhkan. Singkatnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin kompleks juga pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki orang tersebut dan hal ini pun berdampak positif terhadap kinerja orang tersebut (Hiebl, 2017).



Tingkat pendidikan seseorang berbanding lurus dengan kemampuan kognitifnya, oleh karena itu dengan tingkat kemampuan kognitif yang lebih tinggi seseorang akan lebih berhati-hati dalam memproses sebuah informasi dan akan cenderung memiliki banyak pertimbangan sebelum mengambil suatu keputusan (Andersson *et al.*, 2017). Sun *et al.* (2019) menyatakan bahwa seseorang eksekutif yang memiliki gelar *master* administrasi bisnis akan lebih konservatif melakukan pelaporan keuangan. Hal serupa diungkapkan oleh Gounopoulos & Pham (2018) yang mana menyatakan bahwa seseorang yang memiliki gelar *master* dan *professional accounting* akan memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi yang mana mereka akan merasa harus mematuhi kode etik yang ketat, hal ini menunjukkan bahwa mereka akan lebih konservatif.

#### **2.1.8 Firm Size**

Menurut Kurniawan dan Purwantini (2022) ukuran perusahaan (*firm size*) adalah suatu perbandingan yang digunakan untuk mengukur besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang berdasar pada besar atau kecilnya aset yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin besarnya suatu perusahaan maka masalah dan risikonya pun akan semakin kompleks (Purwasih, 2020).

Selain masalah dan risiko yang dihadapi perusahaan semakin meningkat, seiring berkembangnya ukuran perusahaan total aktiva perusahaan pun akan semakin besar, dan hal ini pun turut diikuti dengan biaya politis dan pajak yang semakin tinggi (Putri *et al.*, 2021). Hal serupa pun disampaikan dalam

penelitian menurut Solichah dan Fachrurrozie (2019) yang menyatakan bahwa perusahaan yang besar akan lebih rentan terhadap biaya politik yang akan timbul dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa untuk meminimalisir masalah dan risiko tersebut perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi (Kalbuana dan Yuningsih, 2020).

### **2.1.9 Ethnicity**

*Ethnicity* dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang tertentu (etnis) dengan budaya dan tingkah laku tertentu (Rahman *et al.*, 2020). Menurut Appiah *et al.* (2019) ada sebuah intuisi dari para pelaku ekonomi tentang produktifitas, dimana pelaku ekonomi berpikir bahwa suatu kelompok orang (etnis) tertentu kurang atau bahkan dianggap tidak produktif sehingga hal tersebut dapat menimbulkan kerugian pada perusahaan.

Kepekaan terhadap risiko telah tertanam oleh budaya, perbedaan budaya dalam suatu kelompok (etnis) menyebabkan juga perbedaan kebiasaan maupun tingkah lakunya khususnya ketika suatu etnis masih melestarikan keunikan identitas mereka (León dan Pfeifer, 2017). Sebuah etnisitas dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda adalah sebuah aspek informal organisasional yang seringkali menjadi salah satu indikator yang harus diperhatikan dalam penentuan keputusan strategis perusahaan, karena nilai-

nilai budaya dalam etnisitas dapat mendorong seorang akuntan untuk mengadopsi prinsip konservatisme akuntansi (Zeghal dan Lahmar, 2018).

Perbedaan etnis menyebabkan perbedaan budayanya juga yang mana hal ini akan mempengaruhi perilaku akuntan dalam mengambil sebuah keputusan. Sebagai contoh menurut Li *et al.* (2019) etnis Tionghoa berani untuk mengambil risiko, karena etnis Tionghoa berpaham *holistic* yang berarti cenderung membuat keputusan berdasarkan pengalaman ketimbang logika dan etnis amerika lebih memilih untuk menghindari risiko, karena etnis amerika menganut prinsip *analytic Thought* yang mana memegang pendirian pada logika dan peraturan dalam mengambil suatu keputusan. Menurut Ibneatheer *et al.* (2021) menyatakan bahwa etnis Afganistan adalah tipikal *risk-seeking person* yang berarti cenderung untuk mengambil sebuah risiko dibanding menghindarinya. Menurut Ismail *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa etnis Melayu Malaysia (bumiputera) cenderung enggan untuk memiliki aset yang berisiko karena lebih memilih untuk menghindari risiko dan ketidakpastian. Menurut Setiawan dan Fransysca (2020) etnis Indonesia (pribumi) cenderung mengutamakan keadaan yang stabil dan enggan untuk mengambil risiko.

## 2.2 Landasan Empiris

Tabel 2.1

### Penelitian Terdahulu

No	Judul/Penulis/ Tahun	Variabel	Metode analisis	Hasil
1	<i>CFO attributes and accounting conservatism: evidence from Malaysia / Ismaanzira Ismai, Rohami Shafie dan Ku Nor Izah Ku Ismail / 2021</i>	<p>Variabel dependen Konservatisme akuntansi</p> <p>Variable independen (X1) <i>Female CFO</i> (X2) <i>Age</i> (X3) <i>Education Level</i> (X4) <i>Ethnicity</i></p> <p>Variable kontrol <i>ROA</i> <i>Firm Size</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode <i>asymmetric timeliness</i> yang diperkenalkan oleh Basu (1997), yang secara ekstensif digunakan untuk mengukur konservatisme dalam literatur akuntansi</p>	<p><i>Female CFO</i> → Konservatisme akuntansi (+)</p> <p><i>Age</i> → Konservatisme akuntansi (+)</p> <p><i>Education Level</i> → Konservatisme akuntansi (≠)</p> <p><i>Ethnicity</i> → Konservatisme akuntansi (+)</p> <p><i>Firm Size</i> → Konservatisme akuntansi (-)</p> <p><i>ROA</i> → Konservatisme akuntansi (-)</p>
2	<i>Investor sentiment and accounting conservatism: evidence from Iran / Saeid Aliahmadi / 2021</i>	<p>Variabel dependen Konservatisme akuntansi</p> <p>Variable independen (X1) <i>Economic losses high sentiment</i> (X2) <i>Bad news high sentiment</i></p> <p>Variabel kontrol <i>Leverage</i> <i>Firm size</i> <i>Sales growth</i></p>	<p>Penelitian Ini menggunakan 2 model, model ball dan Shivakumar (2006) dan model Basu (1997) untuk menghitung konservatisme akuntansi pada akuntansi, untuk menghitung <i>investor sentiment</i> menggunakan model Baker and Wurgler (2006, 2007). Penelitian ini juga</p>	<p><i>Economic losses high sentiment</i> → Konservatisme akuntansi (+)</p> <p><i>Bad news high sentiment</i> → Konservatisme akuntansi (+)</p> <p><i>Leverage</i> → Konservatisme akuntansi (+)</p> <p><i>Firm size</i> → Konservatisme akuntansi (+)</p>

			menggunakan metode analisis <i>multivariate regression</i> untuk menguji hipotesis	<i>Sales growth</i> → Konservatisme akuntansi (+)
3	Pengaruh <i>leverage</i> , profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura / Nawang Kalbuana dan Sri Yuningsih / 2020	Variabel dependen Konservatisme akuntansi  Variable independen (X1) <i>Leverage</i> (X2) Profitabilitas (X3) Ukuran Perusahaan	Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda untuk menguji hipotesis penelitian	<i>Leverage</i> → Konservatisme akuntansi (≠)  Profitabilitas → Konservatisme akuntansi (+)  Ukuran Perusahaan → Konservatisme akuntansi (≠)
4	<i>Accounting conservatism and corporate governance: evidence from India</i> / Meena Sharma and Rajbir Kaur / 2021	Variabel dependen Konservatisme akuntansi  Variable independen (X1) <i>Board independent</i> (X2) <i>CEO duality</i> (X3) <i>Board meeting</i> (X4) <i>Multiple directorships</i> (X5) <i>Top management turnover</i> (X6) <i>Audit committee meeting</i> (X7) <i>Audit committee expertise</i> (X8) <i>Audit committee independence</i>  Variabel kontrol <i>Firm size</i> <i>ROA</i>	Penelitian ini menggunakan metode CONACCR ( <i>negative accruals</i> ) untuk menghitung konservatisme akuntansi	<i>Board independent</i> → Konservatisme akuntansi (≠)  <i>CEO duality</i> → Konservatisme akuntansi (-)  <i>Board meeting</i> → Konservatisme akuntansi (≠)  <i>Multiple directorships</i> → Konservatisme akuntansi (-)  <i>Top management turnover</i> → Konservatisme akuntansi (≠)  <i>Audit committee meeting</i> → Konservatisme akuntansi (≠)  <i>Audit committee expertise</i> →

				<p>Konservatisme akuntansi (<math>\neq</math>)</p> <p><i>ROA</i> → Konservatisme akuntansi (+)</p> <p><i>Firm size</i> → Konservatisme akuntansi (+)</p>
5	<p>Pengaruh mekanisme <i>corporate governance</i>, ukuran perusahaan dan <i>debt equity ratio</i> terhadap konservatisme akuntansi / Dessy Purwasih / 2020</p>	<p>Variabel dependen Konservatisme akuntansi</p> <p>Variable independen (X1) Proporsi Komisaris Independen (X2) Kepemilikan Manajerial (X3) Kepemilikan Institusional (X4) Ukuran Perusahaan (X5) <i>Debt to Equity Ratio</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif kausalitas dengan menggunakan data kuantitatif yang dapat dianalisis menggunakan teknik perhitungan statistika yang bertujuan untuk menganalisis suatu variabel mempengaruhi variabel lain.</p>	<p>Proporsi Komisaris Independen → Konservatisme akuntansi (<math>\neq</math>)</p> <p>Kepemilikan Manajerial → Konservatisme akuntansi (<math>\neq</math>)</p> <p>Kepemilikan Institusional → Konservatisme akuntansi (<math>\neq</math>)</p> <p>Ukuran Perusahaan → Konservatisme akuntansi (+)</p> <p><i>Debt to Equity Ratio</i> → Konservatisme akuntansi (+)</p>
6	<p><i>The relationship between managerial entrenchment and accounting conservatism</i> / Mahdi Salehi, Ebrahim Ghanbari, Saleh Orfizadeh / 2021</p>	<p>Variabel dependen Konservatisme akuntansi</p> <p>Variable independen (X1) <i>Conditional conservatism managers entrenchment</i> (X2) <i>Unconditional conservatism managers entrenchment</i></p> <p>Variabel kontrol <i>ROA</i> <i>Leverage</i> <i>Firm size</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode <i>descriptive–correlational and documentary</i> dan menggunakan <i>multivariable Regression</i> dan Eviews 10 untuk menganalisis data</p>	<p><i>Conditional conservatism managers entrenchment</i> → Konservatisme akuntansi (+)</p> <p><i>Unconditional conservatism managers</i> → Konservatisme akuntansi (+)</p> <p><i>ROA</i> → Konservatisme akuntansi (+)</p>

				<i>Leverage</i> → Konservatisme akuntansi (+)  <i>Firm size</i> → Konservatisme akuntansi (+)
7	Pengaruh ukuran perusahaan, intensitas modal, <i>leverage</i> , <i>growth opportunities</i> dan <i>financial distress</i> terhadap konservatisme akuntansi / Yoga Aji Kurniawan, Anissa Hakim Purwantini / 2022	Variabel dependen Konservatisme akuntansi  Variable independen (X1) Ukuran Perusahaan (X2) Intensitas Modal (X3) <i>Leverage</i> (X4) <i>Growth Opportunity</i> (X5) <i>Financial Distress</i>	Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda untuk menguji hipotesis penelitian	Ukuran Perusahaan → Konservatisme akuntansi (-)  Intensitas Modal → Konservatisme akuntansi (≠)  <i>Leverage</i> → Konservatisme akuntansi (≠)  <i>Growth Opportunity</i> → Konservatisme akuntansi (≠)  <i>Financial Distress</i> → Konservatisme akuntansi (≠)
8	<i>Corporate social responsibility market reaction and accounting conservatism</i> / Xixi Shen, Kung-Cheng Ho, Lu Yang, Leonard Fong- Sheng Wang / 2020	Variabel dependen Konservatisme akuntansi  Variable independen (X1) <i>Corporate social responsibility</i> (X2) <i>Market reaction channel</i>	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan <i>Ordinary least square regression (OLS)</i> untuk memperoleh kesimpulan hubungan antara CSR dan konservatisme akuntansi.	<i>Corporate social responsibility</i> → Konservatisme akuntansi (+)  <i>Market reaction channel</i> → Konservatisme akuntansi (+)
9	Pengaruh <i>leverage</i> , <i>growth opportunity</i> , ukuran perusahaan dan intensitas modal terhadap konservatisme	Variabel dependen Konservatisme akuntansi  Variable independen (X1) <i>Leverage</i> (X2) <i>Growth Opportunity</i> (X3) Ukuran Perusahaan (X4) Intensitas Modal	Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda, namun sebelumnya perlu dilakukan uji asumsi klasik.	<i>Leverage</i> → Konservatisme akuntansi (≠)  <i>Growth Opportunity</i> → Konservatisme akuntansi (≠)  Ukuran Perusahaan



	akuntansi / Suci Kurnia Putri, Wiralestari, Riski Hernando / 2021			→ Konservatisme akuntansi (-)  Intensitas Modal → Konservatisme akuntansi (≠)
10	<i>The effect of managerial overconfidence on the conditional conservatism and real earnings management / Mahdi Salehi and Mahmoud Lari DashtBayaz, Somayeh Hassanpour, Hossein Tarighi / 2020</i>	Variabel dependen Konservatisme akuntansi  Variable independen (X1) <i>Managerial overconfidence</i> (X2) <i>Leverage</i> (X3) <i>Firm size</i> (X4) <i>Sales growth</i>	Penelitian ini menggunakan metode Ball dan Shivakumar (2006) untuk mengukur pengaruh <i>managerial overconfidence</i> pada konservatisme akuntansi di akuntansi dan menggunakan regresi multivariat	<i>Managerial overconfidence</i> → Konservatisme akuntansi (-) <i>Leverage</i> → Konservatisme akuntansi (-)  <i>Firm size</i> → Konservatisme akuntansi (+)  <i>Sales growth</i> → Konservatisme akuntansi (≠)
11	<i>Strategic emphasis and accounting conservatism / Minyoung Noh, Jimi Park, Shijin Yoo / 2022</i>	Variabel dependen Konservatisme akuntansi  Variable independen (X1) <i>Strategic emphasis</i> (X2) <i>Manager overconfidence</i>  Variabel kontrol <i>Leverage</i> <i>Firm size</i> <i>Book to market</i>	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan metode <i>asymmetric timeliness</i> dari Basu (1997) untuk mengukur <i>conditional conservatism</i>	<i>Strategic emphasis</i> → Konservatisme akuntansi (+)  <i>Manager overconfidence</i> → Konservatisme akuntansi (-)  <i>Book to market</i> → Konservatisme akuntansi (-)  <i>Leverage</i> → Konservatisme akuntansi (+)  <i>Firm size</i> → Konservatisme akuntansi (-)
12	<i>Gender and conservatism: a cross-countries study / Putri Anindya</i>	Variabel dependen Konservatisme akuntansi  Variable independen (X1) <i>Gender</i>	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan regresi panel untuk memperoleh kesimpulan	<i>Gender</i> → Konservatisme akuntansi (-)  <i>Sales growth</i> → Konservatisme akuntansi (+)



	Listya Purwa dan Doddy Setiawan / 2020	Variabel kontrol <i>Sales growth</i> <i>ROA</i>		<i>ROA</i> → Konservatisme akuntansi (-)
13	<i>IFRS adoption and accounting conservatism in Latin America / Harold Lopez, Mauricio Jara, Adriana Cabello / 2020</i>	Variabel dependen Konservatisme akuntansi  Variable independen (X1) <i>Mandatory IFRS adoption</i> (X2) <i>Earning quality report</i> (X3) <i>Investment opportunities</i>	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan metode <i>asymmetric timeliness</i> dari Basu (1997) untuk mengukur <i>conditional conservatism</i>	<i>Mandatory IFRS adoption</i> → Konservatisme akuntansi (+)  <i>Earning quality report</i> → Konservatisme akuntansi (+)  <i>Investment opportunities</i> → Konservatisme akuntansi (+)
14	<i>The impact of equity incentive plans (EIPs) on accounting conservatism in listed Chinese firms / Sun Liu, dan Jie Zhang / 2020</i>	Variabel dependen Konservatisme akuntansi  Variable independen (X1) <i>Equity incentive plans</i> (X2) <i>Restricted stock units</i>  Variabel kontrol <i>Firm size</i> <i>Leverage</i> <i>Ownership concentration</i> <i>State ownership</i> <i>Foreign ownership</i> <i>Board independence</i> <i>CEO duallity</i> <i>ROA</i> <i>Market to book</i> <i>Sales growth</i> <i>Litigation risk</i>		<i>Equity incentive plans</i> → Konservatisme akuntansi (+)  <i>Restricted stock units</i> → Konservatisme akuntansi (-)
15	<i>The effects of state ownership and tax rate cuts on accounting conservatism: evidence from Vietnam / Ben Le and</i>	Variabel dependen Konservatisme akuntansi  Variable independen (X1) <i>State owned enterprise</i> (X2) <i>Tax rates cut</i> (X3) <i>Non state owned enterprise</i>	Penelitian ini menggunakan metode <i>ordinary least squares regressions (OLS)</i> dan menggunakan 3 perhitungan konservatisme akuntansi :Basu's (1997) <i>timeliness</i>	<i>State Owned enterprise</i> → Konservatisme akuntansi (-)  <i>Tax rates cut</i> → Konservatisme akuntansi (+)  <i>Non state owned</i>

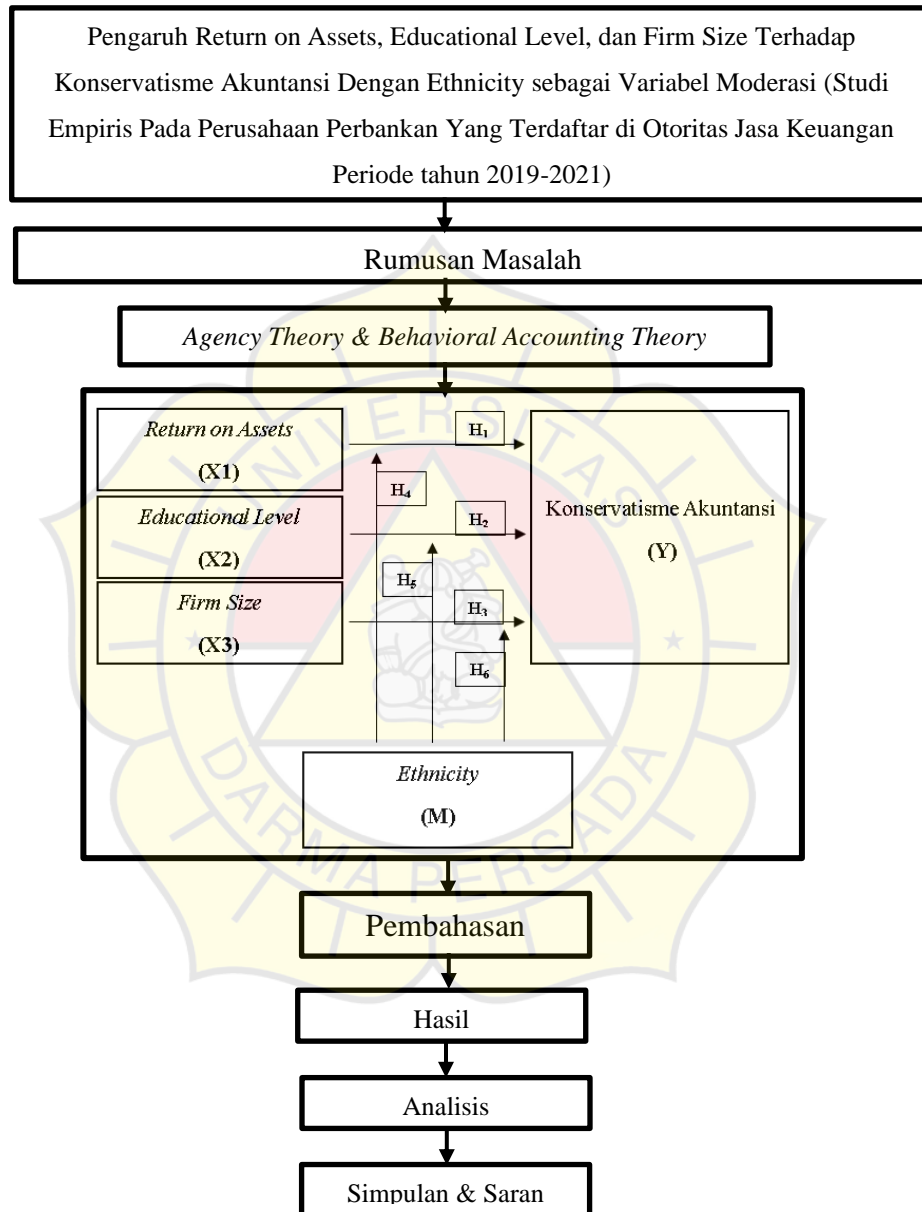
	Paula Hearn Moore / 2021	(X4) <i>Foreign ownership</i>  Variabel kontrol <i>Sales growth</i> <i>ROA</i>	<i>of earnings</i> , Basu's (1997) <i>earnings</i> <i>persistence</i> dan <i>the</i> <i>book-to-market</i> <i>ratio</i>	<i>enterprise</i> → Konservatisme akuntansi (+)  <i>Foreign ownership</i> → Konservatisme akuntansi (+)
--	-----------------------------	--	---	---

Sumber Penulis, 2023



## 2.3 Kerangka Pemikiran & Paradigma Pemikiran

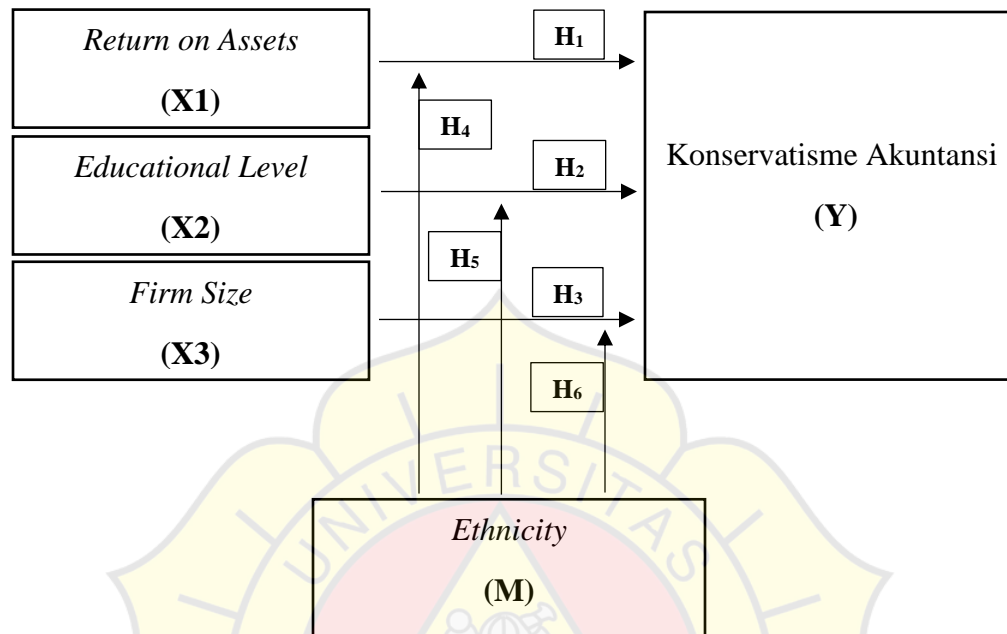
### 2.3.1 Kerangka Pemikiran



Sumber Penulis, 2023

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.3.2 Paradigma Pemikiran



Sumber Penulis, 2023

**Gambar 2.2**

### **Paradigma Pemikiran**

Keterangan:

$X_1$  : *Return on Assets*

$X_2$  : *Educational Level*

$X_3$  : *Firm Size*

M : *Ethnicity*

Y : *Konservatisme Akuntansi*

Model variabel diatas menjelaskan tentang arah penyusunan metodologi penelitian yang dilakukan oleh penulis, penelitian ini juga dilakukan untuk

mengetahui dan menganalisis pengaruh *return on assets*, *educational level*, dan *firm size* terhadap konservatisme akuntansi dengan *ethnicity* sebagai variabel moderasi.

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan tetapi belum didasarkan oleh fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui kumpulan data. Berdasarkan uraian rumusan masalah dan kerangka pemikiran diatas maka terdapat enam hipotesis yaitu. *Return on assets* terhadap konservatisme akuntansi, *educational level* terhadap konservatisme akuntansi, *firm size* terhadap konservatisme akuntansi, *ethnicity* sebagai variabel moderasi pada *return on assets* terhadap konservatisme akuntansi, *ethnicity* sebagai variabel moderasi pada *educational level* terhadap konservatisme akuntansi, dan *ethnicity* sebagai variabel moderasi pada *firm size* terhadap konservatisme akuntansi.

### 2.4.1 *Return on Assets* Terhadap Konservatisme Akuntansi

*Return on assets (ROA)* digunakan untuk mengukur profitabilitas dan untuk mengukur seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba pada periode tahun tertentu (Mustapa *et al.*, 2021). Laba suatu perusahaan dapat menjadi sebuah indikator konservatisme akuntansi (Noh *et al.*, 2022). Menurut penelitian Ismail *et al.* (2021) menyatakan bahwa *return*

*on assets* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, namun berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Kurnia (2021); Sharma dan Kaur (2021); Purwa dan Setiawan (2021) yang menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini karena tingkat *return on assets* yang tinggi akan berbanding lurus dengan tingkat labanya dan hal ini diikuti dengan biaya politis yang tinggi pula. Sehingga akan mendorong pihak manajemen untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi (Purwa dan Setiawan 2021). oleh karena itu peneliti menduga bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

**H<sub>1</sub> : *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.**

#### **2.4.2 Educational Level Terhadap Konservatisme Akuntansi**

Penelitian menurut Ginesti *et al.* (2021); Hiebl (2017) menyatakan pendidikan dapat mendorong seseorang untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya sehingga hal tersebut dapat berdampak positif terhadap kinerja dari orang tersebut. Menurut Andersson *et al.* (2017) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi juga kemampuan kognitifnya, dan semakin tinggi kemampuan kognitifnya maka akan semakin berhati-hati juga dalam memproses sebuah informasi dan akan cenderung memiliki banyak pertimbangan sebelum mengambil suatu keputusan.

Penelitian menurut Gounopoulos & Pham (2018); Sun *et al.* (2019) seorang eksekutif yang bergelar *master* administrasi bisnis dan *professional accounting* lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan. Menurut penelitian Hu *et al.* (2017) menyatakan bahwa *educational level* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, namun berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Li *et al.* (2017); (Ason *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa *educational level* memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan seseorang eksekutif yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi juga dan hal ini menunjukkan bahwa mereka akan lebih konservatif (Andersson *et al.*, 2017). Oleh karena itu peneliti menduga bahwa *educational level* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

**H<sub>2</sub> : *Educational level* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.**

#### **2.4.3 *Firm Size* Terhadap Konservatisme Akuntansi**

Menurut Kurniawan dan Purwantini (2022) ukuran perusahaan (*firm size*) adalah suatu perbandingan yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan berdasarkan besar atau kecilnya aset perusahaan tersebut. Semakin besarnya ukuran perusahaan, maka perusahaan tersebut akan cenderung menerapkan mekanisme tata kelola untuk meminimalisir tingkah laku *overoptimistic* dari pihak manajemen perusahaan yang mana hal ini akan mendorong perusahaan

untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi di dalam pelaporan keuangan. Menurut penelitian Putri *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbeda halnya dengan penelitian menurut Salehi *et al.* (2020); Sharma dan Kaur (2021); Noh *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa semakin besar sebuah perusahaan maka akan semakin konservatif perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan perusahaan besar cenderung memiliki tingkat masalah dan risiko yang lebih tinggi ketimbang perusahaan kecil, selain itu perusahaan besar akan dikenakan biaya politis yang besar juga sehingga ini akan mendorong perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk mengatasi masalah tersebut (Sharma dan Kaur 2021). Oleh karena itu peneliti menduga bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

**H<sub>3</sub> : *Firm Size* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.**

#### **2.4.4 *Ethnicity* Sebagai Variabel Moderasi Pada *Return on Assets* Terhadap Konservatisme Akuntansi**

Menurut Rahman *et al.* (2020) *ethnicity* adalah sekelompok orang (etnis) tertentu yang memiliki budaya dan tingkah laku tersendiri dan kemampuan untuk peka terhadap suatu risiko telah tertanamkan oleh budaya. dengan kata lain suatu etnis yang berbeda maka akan berbeda pula budayanya, hal ini menyebabkan perbedaan kemampuan untuk peka terhadap risiko pada setiap



etnis (León dan Pfeifer, 2017). Menurut Fu dan Zhang (2019) budaya penghindaran resiko seorang *CFO* berdampak positif terhadap keputusan perusahaan. Dengan kata lain seorang *CFO* dengan etnis yang memiliki budaya penghindaran risiko akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan, karena ia akan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan yang berkaitan dengan akuntansi maupun keuangan (Ismail *et al.*, 2021). Penelitian menurut Li *et al.* (2019) etnis Tionghoa berani untuk mengambil risiko, karena etnis Tionghoa berpaham *holistic* yang berarti cenderung membuat keputusan berdasarkan pengalaman. Namun berbeda dengan etnis Indonesia (pribumi) yang akan cenderung konservatis, karena etnis Indonesia memiliki sifat yang enggan untuk mengambil risiko (Setiawan dan Fransysca, 2020). Menurut Purwa dan Setiawan (2021) tingkat *return on assets* yang tinggi akan menyebabkan laba dan biaya politis yang tinggi. Sehingga hal ini akan mendorong pihak manajemen untuk menganut konservatisme akuntansi untuk mengatasi biaya politis tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa seorang *CFO* yang beretnis Indonesia (pribumi) akan lebih konservatis dalam melakukan pelaporan keuangan karena memiliki budaya penghindaran resiko, dan suatu perusahaan yang memiliki tingkat *return on assets* yang tinggi akan cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi guna untuk menghindari biaya politis yang tinggi. oleh karena itu peneliti menduga bahwa

*ethnicity* dapat memoderasi pengaruh *return on assets* terhadap konservatisme akuntansi.

**H<sub>4</sub> : *Ethnicity* memoderasi pengaruh *return on assets* terhadap konservatisme akuntansi.**

#### **2.4.5 *Ethnicity* Sebagai Variabel Moderasi Pada *Educational Level* Terhadap Konservatisme Akuntansi**

*Ethnicity* adalah sekelompok orang (etnis) tertentu yang memiliki budaya dan tingkah laku tersendiri yang mana kemampuan untuk peka terhadap risiko telah tertanamkan pada budaya etnis tersebut (Rahman *et al.*, 2020). Berbeda etnis maka akan berbeda juga budayanya, oleh karena itu kepekaan terhadap risiko pada setiap etnis berbeda satu dengan yang lainnya (León dan Pfeifer, 2017). Budaya penghindaran resiko memiliki dampak positif terhadap keputusan perusahaan (Fu dan Zhang, 2019). Oleh karena itu seorang *CFO* dengan etnis dengan budaya penghindaran risiko akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan, karena ia akan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan yang berkaitan dengan akuntansi maupun keuangan (Ismail *et al.*, 2021). Menurut Ibneatheer *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa etnis Afganistan adalah tipikal *risk-seeking person* yang berarti cenderung untuk mengambil sebuah risiko dibanding menghindarinya, sebaliknya etnis lokal Indonesia (pribumi) cenderung enggan untuk mengambil risiko (Setiawan dan Fransysca, 2020). Menurut Gounopoulos dan Pham

(2018); Sun *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa seorang *CFO* yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih konservatif karena *CFO* tersebut akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan cenderung menghindari ketidakpastian (risiko).

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa seorang *CFO* yang beretnis Indonesia (pribumi) akan lebih konservatis dalam melakukan pelaporan keuangan karena memiliki budaya penghindaran resiko, dan seorang *CFO* dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam mengambil sebuah keputusan dan memilih untuk menghindari ketidakpastian maka dari itu seorang *CFO* dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan. Oleh karena itu peneliti menduga bahwa *ethnicity* dapat memoderasi pengaruh *educational level* terhadap konservatisme akuntansi.

**H<sub>5</sub> : *Ethnicity* memoderasi pengaruh *educational level* terhadap konservatisme akuntansi.**

#### **2.4.6 *Ethnicity* Sebagai Variabel Moderasi Pada *Firm Size* Terhadap Konservatisme Akuntansi**

Menurut Rahman *et al.* (2020) sekelompok orang (etnis) tertentu yang memiliki budaya dan tingkah laku tersendiri disebut dengan *ethnicity* dan pada budaya suatu suatu telah tertanam kemampuan untuk peka terhadap suatu risiko. Menurut Fu dan Zhang (2019) suatu budaya penghindaran risiko dapat

berdampak baik terhadap keputusan perusahaan. Budaya pada setiap etnis berbeda satu dengan yang lainnya, hal ini menyebabkan kemampuan untuk peka terhadap risiko pada setiap etnis pun berbeda-beda (León dan Pfeifer, 2017). Seorang *CFO* dengan etnis yang memiliki budaya penghindaran risiko akan lebih konservatif, karena seorang *CFO* tersebut akan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan yang berkaitan dengan akuntansi maupun keuangan (Ismail *et al.*, 2021). Menurut Ibneatheer *et al.* (2021) etnis Afganistan *risk-seeking person* yang mana cenderung untuk mengambil sebuah risiko, sama halnya dengan etnis Tionghoa yang menganut paham *holistic* yang mana cenderung membuat keputusan berdasarkan pengalaman ketimbang logika (Li *et al.*, 2019), namun berbeda halnya dengan etnis Indonesia (pribumi) yang mana cenderung enggan untuk mengambil risiko (Setiawan dan Fransysca, 2020). Menurut Sharma dan Kaur (2021) menyatakan semakin besar sebuah perusahaan maka akan memiliki risiko yang lebih tinggi ketimbang perusahaan kecil dan hal ini disertai dengan biaya politis yang besar juga, sehingga ini akan mendorong penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa seorang *CFO* yang beretnis Indonesia (pribumi) akan lebih konservatis dalam melakukan pelaporan keuangan karena memiliki budaya penghindaran resiko, dan perusahaan yang besar akan memiliki risiko dan biaya politis yang

besar juga sehingga akan mendorong penerapan konservatisme akuntansi. Oleh karena itu peneliti menduga bahwa *ethnicity* dapat memoderasi pengaruh *firm size* terhadap konservatisme akuntansi.

**H<sub>6</sub> : *Ethnicity* memoderasi pengaruh *firm size* terhadap konservatisme akuntansi.**

